BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban masyarakat manusia meninggalkan beberapa jejak di antaranya karya sastra, kesenian dan arsitektur. Arsitektur selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Bentuk arsitektur di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga yaitu bentuk arsitektur lokal, bentuk arsitektur non lokal, dan bentuk arsitektur akulturasi (campuran antara lokal dan non lokal).[1] Arsitektur tradisional merupakan bangunan yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas kehidupan, di antaranya meliputi: bangunan rumah tempat tinggal, rumah tempat ibadah, rumah tempat musyawarah dan sebagainya.[2] Rumah tempat ibadah di Indonesia, berdasarkan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia meliputi tempat ibadah agama Hindu, Buddha, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Kong Hu Cu.[3] Agama yang paling banyak penganutnya adalah Islam. Rumah ibadah umat Islam adalah masjid. Arsitektur Islam memberi sumbangan beragam jenis karya bangunan dalam fungsinya memberi pelayanan kesejahteraan

[1] Ashadi, *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur,* (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2018), hlm.57

[2] *Ibid*, hlm.79

[3] Ibid, hlm.83

masyarakat. Bagian terbesar dari khazanah arsitektur Islam terdiri dari bangunan masjid, istana dan makam. Masjid merupakan bangunan yang paling menarik perhatian para pengamat.[4] Awal mula kehadiran Islam bangunan masjid tampil sangat sederhana, akan tetapi bersamaan dengan tumbuhnya masyarakat dan peradaban umat Muslimin, sosok penampilan arsitektur masjid berkembang mencolok.

Masjid tidak hanya dikenal dengan sebutan masjid tetapi juga dengan musala, surau atau langgar. Masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad Saw : "Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri" (HR.Bukhari dan Muslim melalui Jabir Bin Abdullah).[5] Kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur'an berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut. Oleh karena itu bangunan yang dibuat khusus untuk shalat disebut masjid.[6]

---

[4] Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Mizan Media Utama, 2009), hlm.2

[5] Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, Vol.4, N0.02, 2014, hlm. 171

[6] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Mesjid Dan Monumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm.1

Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu Al-Quran surah Al-Jin (72): 18, misalnya menegaskan bahwa,

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.[7]

Dalam tafsiran Al Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia. Masjid-masjid didirikan untuk beribadah kepada Allah semata, maka jangan beribadah kepadanya selain Allah. Ikhlaskanlah doa dan ibadah hanya untuk Allah, karena masjid tidak dibangun kecuali untuk beribadah kepada Allah semata bukan selain-Nya. Ayat ini mewajibkan menyucikan masjid dari segala urusan yang menodai keikhlasan kepada Allah dan ittiba' kepada Rasulullah.

Mesjid dibangun untuk keperluan ibadah umat Islam, fungsi dan peranannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan zaman di mana masjid didirikan. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat Islam, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan

[7] Kementrian Agama,Al-Qur'an dan Terjemahannya Q.S.Al Jin/72;18,Quran.kemenag, https://quran.kemenag.go.id/ . [Di akses pada tanggal 23 September 2021 pukul 06.37]

pada zaman, siapa yang mendirikan dan lingkungan di mana masjid dibangun. Dari sejarah masjid Nabawi di Madinah yang didirikan oleh Rasulullah Saw. ada sepuluh peranan dan fungsi masjid Nabawi yaitu sebagai tempat ibadah (salat, zikir), konsultasi dan komunikasi berbagai masalah termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa menerima tamu (di aula), menawan tahanan dan pusat penerangan atau pembelaan agama.[8]

Al Qur'an surah An-Nur[24]: 36-37 menyebutkan fungsi masjid antara lain dalam firmanNya :

فِيْ بُيُوْتٍ اَذِنَ اللّٰهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗۙ يُسَبِّحُ لَهٗ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِۙ - ٣٦ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَّلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَاِقَامِ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاۤءِ الزَّكٰوةِۙ يَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْاَبْصَارُۙ - ٣٧

> (Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).[9] (Q.S An-Nur [24]:36-37)

---

[8] Yulianto Sumalyo, *Op.Cit*, hlm.1.

[9] Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Q.S.An-Nur/24:36-37*, Quran.kemenag, https://quran.kemenag.go.id/. [Di akses pada tanggal 23 September 2021 pukul 06.44]

Dalam tafsiran Q.S An-Nur [24]:36-37 oleh Kementerian Agama, Di antara orang-orang yang akan diberi Allah pancaran Nur Ilahi itu ialah orang-orang yang selalu menyebut nama Allah di masjid–masjid pada pagi dan petang hari serta bertasbih menyucikan-Nya. Mereka tidak lalai mengingat Allah dan mengerjakan salat walaupun melakukan urusan perniagaan dan jual beli, mereka tidak enggan mengeluarkan zakat karena tamak mengumpulkan harta kekayaan, mereka selalu ingat akan hari akhirat yang karena dahsyatnya banyak hati menjadi guncang dan mata menjadi terbelalak. Ini bukan berarti mereka mengabaikan sama sekali urusan dunia dan menghabiskan waktu dan tenaganya untuk berzikir dan bertasbih, karena hal demikian tidak disukai oleh Nabi Muhammad dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.[10]

Dalam pembentukan wujud masjid mengikuti rumah Rasul (Masjid Nabawi). Masjid Kufah, Basra, Fustat, masjid-masjid yang tercatat dibangun sezaman, hampir setiap detailnya mengandung rekaman cerita menarik tentang bagaimana semangat keimanan memandu terwujudnya masyarakat Islam. Selama hampir sembilan tahun sejak kedatangannya ke Madinah, Nabi telah

[10] Tafsiralquran.id, Tafsir Surah An-Nur Ayat 36-37, https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-an-nur-ayat-36-37/ [Diakses pada 03 Juli 2022 pukul 21.00]

memberi contoh bagaimana kekuatan persaudaraan ikut membentuk wujud masjidnya. Tersusunnya bangunan masjid, hadirnya komponen pembentuk sosok masjid, satu persatu, berdasar kebutuhan praktis saat itu, menggambarkan terbentuknya persaudaraan Islam dalam kenyataan kehidupan sehari-hari yang sederhana, wajar dan alamiah.[11]

Di Jakarta tepatnya di kawasan pemukiman etnis Tionghoa Pecinan, terdapat sebuah masjid yang memanfaatkan gaya arsitektur Tionghoa, yaitu Masjid Lautze. Masjid Lautze terletak di Jalan Lautze No.87-89 RT.10/RW.3, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Lautze di bawah naungan Yayasan Haji Karim Oei dimanfaatkan sebagai pusat informasi dan media dakwah di kawasan Pecinan Jakarta.[12] Bertepatan dengan tempat tinggal penulis yang berada di Kota Jakarta kala itu sedang berkeliling di pusat kota Jakarta hendak mencari rumah ibadah untuk melaksanakan ibadah shalat, penulis menemukan bangunan yang bentuknya sangat unik. Secara kasat mata relatif sedikit orang yang memahami bahwa bangunan tersebut adalah masjid. Bentuk bangunan masjid berasal

[11] Achmad Fanani, *Op.Cit.*, hlm. 228

[12] B.Wihoho,*Yayasan H.Karim Oei &Masjid Lautze Rumah Bagi Muslim Indonesia Dan Keturunan Tionghoa*, (Jakarta: Teplok Press, 2016), hlm. 178

dari ruko. Yang uniknya dari masjid ini adalah tidak seperti bangunan masjid pada umumnya, masjid ini tidak memiliki kubah dan menara. Hanya ada papan nama besar di puncak masjid yang bertuliskan Yayasan Haji Karim Oei dan Masjid Lautze yang menjadi yang berarti bahwa bangunan ini adalah masjid.

Masjid ini ramai dikunjungi oleh mayoritas muslim keturunan Tionghoa. Jam operasional masjid ini terbatas hanya buka di jam kantor yakni, jam 09.00-17.00 WIB. Dan dibuka pada hari Senin-Jum'at saja. Sebuah bangunan ruko berlantai empat, yang keberadaannya di antara deretan gedung ruko-ruko di kawasan Pecinan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Masjid ini berdiri di kawasan Pecinan, artinya kawasan yang banyak dihuni oleh warga etnis Tionghoa. Masjid ini berada tidak jauh dari klenteng dan vihara di sekitar wilayah Pecinan. Masjid Lautze didirikan pada tahun 1991 di Jakarta oleh Yayasan Haji Karim Oei dan diresmikan pada tahun 4 Februari 1994 oleh Bapak Prof. Dr.Ing.H.B.J Habibie.[13] Nama masjid ini "Lautze" di ambil dari bahasa Mandarin. Masjid Lautze didirikan bertujuan untuk memperkenalkan Islam di kalangan etnis Tionghoa Indonesia. Ada beberapa tokoh muslim keturunan Tionghoa yang ikut berperan dalam membangun masjid Lautze.

[13] *Ibid*, hlm. 116

Di dalam masjid Lautze banyak dihiasi karya seni kaligrafi yang diukir dengan huruf Tionghoa dan Arab yang tergantung di dinding-dinding masjid.[14] Bangunan masjid Lautze menggunakan warna khas etnis Tionghoa yang mencolok pada bagian eksterior dan interior masjid yaitu merah, kuning dan hijau serta dihiasi ornamen khas Tionghoa, yakni lampu lampion yang menambah nuansa kental budaya Tionghoa pada masjid.[15] Keadaan bangunan masjid menyerupai bangunan peribadatan etnis Tionghoa yaitu Klenteng. Ini menjadi salah satu alasan mengapa masjid Lautze menjadi objek penelitian penulis karena masjid ini memiliki bentuk bangunan yang menarik untuk dibahas.

Dilihat dari bangunan fisik masjid ini, terdapat akulturasi budaya Tionghoa dan Islam pada arsitektur masjid. Pengaruh Tionghoa pada masjid Lautze cukup sederhana dan implisit. Awal mula penulis memilih masjid Lautze sebagai objek penelitian yakni sebuah artikel karya Callin Thajana yang berjudul *Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Lautze 2 Bandung* sebagai penunjang yang memberi keberanian untuk penulis menelaah objek kajian tentang Arsitektur Masjid Lautze Jakarta. Sebelumnya penulis melakukan studi pendahuluan terkait masjid Lautze, sudah banyak kajian

---

[14] Hew Wai Weng,*Berislam Ala Tionghoa Pergulatan Etnisitas Dan Religiositas Di Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka,2019), hlm. 104

[15] *Ibid*, hlm. 216

seperti Artikel, Jurnal, Skripsi, yang membahas tentang masjid lautze yang berlokasi di Bandung, tetapi tidak dengan masjid Lautze di Jakarta. Atas dasar ini penulis tertarik untuk membahas dan memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan objek penelitian masjid Lautze Jakarta dengan mengambil judul **"Akulturasi Tionghoa Dan Islam Dalam Arsitektur Masjid Lautze Jakarta".**

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian agar tidak melebar dan terarah, maka diperlukan rumusan dari masalah yang akan dijelaskan. Maka pada kegiatan penelitian ini yang menjadi titik fokus ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana arsitektur bangunan Masjid Lautze Jakarta?
2. Bagaimana bentuk akulturasi Tionghoa dan Islam dalam Arsitektur masjid Lautze Jakarta ?
3. Bagaimana pengaruh gaya arsitektur masjid Lautze terhadap peribadatan muslim Tionghoa di masjid Lautze Jakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui arsitektur bangunan masjid Lautze Jakarta.

2. Mengetahui bentuk akulturasi Tionghoa dan Islam dalam arsitektur masjid Lautze Jakarta.
3. Mengetahui pengaruh gaya arsitektur masjid Lautze terhadap peribadatan muslim Tionghoa di masjid Lautze Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini pada dasarnya tetap terkait dengan tujuan penelitian ini sendiri. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah
   a. Hasil penelitian ini diharapkan untuk memperluas serta memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai Sejarah Peradaban Islam khususnya tentang Akulturasi Tionghoa Dan Islam Dalam Arsitektur Masjid Lautze Jakarta.
   b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai Akulturasi Tionghoa Dan Islam Dalam Arsitektur Masjid Lautze Jakarta.
2. Kegunaan Praktis
   a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi atau literatur bagi masyarakat umum, civitas akademika dan mahasiswa, yang ingin mengetahui Akulturasi Tionghoa Dan Islam Dalam Arsitektur Masjid Lautze Jakarta.

b. Untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah, serta bisa dijadikan bahan acuan yang dapat berguna bagi seluruhnya, khususnya mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus pembahasan dalam kajian ini meliputi: sejarah berdirinya masjid Lautze, arsitektur masjid dan akulturasi dalam arsitektur masjid Lautze Jakarta. Penelitian yang akan difokuskan yakni dalam rentang waktu tahun 1991-2021. Tahun 1991 merupakan tahun di mana masjid Lautze Jakarta didirikan. Tahun 2021 menjadi batas kajian karena menyesuaikan tahun penulis melakukan penelitian di masjid Lautze Jakarta. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan studi arkeologi tetapi tidak keluar dari ranah ilmu sejarah yakni menggunakan metodologi penelitian sejarah. Tidak lupa mencari data tambahan dengan wawancara ataupun mengambil pustaka pendukung sebagai penguat kajian.

F. Landasan Teori

Arsitektur adalah hasil dari proses perancangan dan pembangunan oleh seorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan

kegiatan tertentu.[16] Arsitektur merupakan ungkapan suatu bangunan fisik bangunan dari budaya masyarakat pada tempat dan jaman tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang untuk suatu kegiatan. Koentjaraningrat menggambarkan karya arsitektur sebagai salah satu wujud paling konkret dari kebudayaan, sebagai bagian dari kebudayaan fisik nyata berupa benda-benda mulai dari kancing baju, peniti, sampai ke komputer atau pabrik baja. Arsitektur sebagai artefak budaya maka mencermati secara terperinci bagian-bagiannya akan menjadikannya sebagai tanda-tanda untuk memandu penelusuran kaitannya pada kompleksitas unsur kebudayaan di mana ia berada.[17] Perkembangan arsitektur tidak lepas dari pengaruh bentuk dan konsep lebih dahulu ada, oleh karena itu pengembangan dan percampuran bentuk dari tempat dan jaman berbeda adalah hal yang lazim. Percampuran semakin kompleks dengan perkembangan budaya manusia, terutama dalam aspek perhubungan. Semakin banyak orang berpergian, berimigrasi semakin jauh banyak dilihat dan dialami, maka percampuran budaya semakin cepat dan kompleks.[18]

Perkembangan arsitektur Islami khususnya masjid, semakin kompleks karena kecenderungan memasukkan budaya daerah *(vernacularisme).* Banyak pula arsitektur

---

[16] Yulianto Sumalyo, *Op.Cit.*, hlm. 7
[17] Achmad Fanani, *Op.Cit,*, hlm.19
[18] Yulianto Sumalyo, *Op.Cit.*, hlm. 24.

masjid selain tetap pada unsur utama masjid mihrab, mimbar pada arah kiblat, semata-mata mengambil bentuk setempat seperti di Cina, India, Afrika Barat, termasuk di Indonesia, sering disebut regionalisme dalam arsitektur. Corak *hypostyle* berasal dari Arab, mendominasi gaya arsitektur dari abad VII, hingga sekarang masih banyak dipakai, bercampur dengan berbagai unsur seni dan budaya di jaman dan tempat di mana masjid didirikan. Percampuran bermacam elemen arsitektur untuk pembangunan masjid terlihat antara lain dengan banyak dipakainya kubah yang sudah ada sejak abad I jaman Romawi dipakai dan dikembangkan pada jaman Byzantine sejak abad III dan jaman-jaman berikutnya.

Perkembangan arsitektur mencatat dengan sangat jelas pertumbuhan proses perlembagaan keagamaan Islam. Pertumbuhan arsitektur masjid terdiri dari dua sisi, baik sisi internal maupun eksternal. Sisi kebutuhan internal telah menciptakan komponen arsitektur yang mencirikan corak ibadah Islam, terutama shalat. Sisi eksternal bersentuhan dengan elemen-elemen fisik arsitektural bangunan, pola denah, elemen konstruksi, atap, dinding, pilar-pilar kolom, sampai elemen dekorasi. Perkembangan arsitektur masjid dari sisi internalnya selalu berjalan beriringan dengan proses perlembagaan ibadah dalam masyarakat Islam. Paling tidak tercatat dua wujud pelembagaan dalam proses yang mempengaruhi pertumbuhan arsitektur masjid. Pertama proses

pelembagaan internal dalam prosesi menjalankan ibadah shalat berjamaah: wudhu, azan, imam, ma'mum, khutbah, sehingga unsur-unsur itu terbakukan di dalam perwujudannya. Dalam karakter kegiatan menjalankan shalat terdapat hierarki sejak dari jenjang individu hingga jamaah akbar, yang memandu tampilan jenis masjid.[19]

Kedua wujud pelembagaan dari sisi eksternal dari zaman ke zaman perubahan bentuk terjadi hampir di setiap bagian konstruksi bangunan masjid mulai dari denh sampai ke puncak atapnya.

Arsitektur masjid dalam pengertian umum yaitu bangunan untuk sembahyang bersama (berjamaah) pada hari Jum'at dan ibadah Islam lainnya dengan fungsi majemuk sesuai dengan perkembangan jaman, budaya dan tempat suatu masyarakat. Masjid merupakan bangunan untuk sembahyang ritual umat Islam hari Jumat pada dasarnya dalam satu kesatuan dengan mendengarkan ceramah agama. Selain mempunyai ruang untuk salat bersama, masjid dilengkapi mimbar *(minbar)*, tempat duduk memberikan ceramah agar lebih mudah didengar dan dilihat oleh umat peserta sembahyang jamaah. Pada dinding tengah masjid di arah tersebut diberi mihrab, sebuah ceruk atau ruang relatif kecil masuk dalam dinding, sebagai arah kiblat. Biasanya mimbar berdampingan di sebelah kanan mihrab. Untuk wudhu

[19] Ahmad Fanani, *Op.Cit.*, hlm. 238.

bagian wajib mensucikan diri dengan antara lain membasuh tangan, muka dan kaki sebelum sembahyang, dibuat tempat khusus menjadi komponen ke empat di dalam masjid. Selain ke empat unsur yaitu ruang salat bersama, mimbar *(minbar)*, mihrab dan tempat wudu,[20] sejak abad VIII banyak masjid dilengkapi dengan minaret, menara untuk memanggil umat bersembahyang atau azan juga menjadi bagian ritual salat. Masjid terutama yang kuno di Timur Tengah biasanya dilengkapi dengan *dikka*, semacam panggung dengan tangga, diletakkan di tengah ruang salat utama, kadang di halaman luar masjid. Di atas *dikka*, *qadi* mengulangi ucapan imam, ditransmisikan ke umat. *Dikka* dilengkapi kursi untuk meletakkan Al-Qur'an, dibaca oleh *qadi*.

Fasilitas untuk wudu bagian yang tak terlepas dari proses bersembahyang Islam, menjadi elemen baku dalam masjid. Keberadaan air untuk wudu, baik dalam masjid klasik maupun modern kemudian banyak berfungsi ganda, menjadi elemen memperindah, berupa kolam ataupun air mancur *(ablutions fountain)*. Berbagai elemen masjid tersebut bentuk, bahan dan ornamennya berkembang bervariasi menurut jaman dan budaya masyarakat di mana masjid didirikan. Dalam masjid tradisional asli misalnya Jawa, tidak selalu ada minaret, tetapi fungsinya digantikan oleh bedug. Pada masjid

[20] Yulianto Sumalyo, *Op.Cit.*, hlm.7.

modern beberapa perlengkapan masjid kadang digantikan oleh alat-alat elektronik. Di luar elemen-elemen pokok dan pelengkap tersebut, aspek dekorasi termasuk kaligrafi dan kubah juga sangat bervariasi, berkembang sejalan dengan budaya suatu masyarakat, di tempat tertentu, pada jaman tertentu pula.

Dekorasi merupakan bagian dari seni seperti pula arsitektur, terkait langsung pada zaman dan budaya suatu masyarakat. Dalam hal hiasan pada masjid tidak lepas dari hukum Islam tertuang dalam hadis dan Al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan seni. Seni dapat diartikan bagai segala sesuatu ciptaan manusia yang membuat orang senang karena keindahannya.[21]

Satu aspek penting dalam proses perubahan kebudayaan adalah akulturasi. Menurut Koentjaraningrat akulturasi atau *acculturation* mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sefaham bahwa akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menghilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.[22]

---

[21] *Ibid*, hlm.8

[22] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm.248

Istilah akulturasi semula dipergunakan di dalam studi tentang perubahan-perubahan di dalam kelompok-kelompok imigran, dan terutama didasarkan atas anggapan bahwa salah satu masyarakat yang menjalin kontak itu akan melepaskan sama sekali kebudayaannya yang lama dan menerima sepenuhnya kebudayaan yang baru. Padahal dalam praktik sebenarnya, kontak yang sedemikian rapat dan sempurnanya itu akan menghasilkan pertukaran unsur-unsur kebudayaan. Lama-kelamaan masyarakat-masyarakat dan kebudayaan-kebudayaan, yang semula saling berbeda itu, akan berfusi dan membentuk sebuah masyarakat dan kebudayaan baru.[23]

Di bidang arsitektur juga bisa terjadi akulturasi karena arsitektur adalah bagian dari kebudayaan. Proses akulturasi arsitektur meliputi adopsi, adaptasi dan sinergi. Adopsi (*adoption*) dalam akulturasi arsitektur terjadi apabila bentuk dan atau elemen pada bangunan arsitektur merupakan percampuran antara bentuk dan atau elemen arsitektur lokal dan non lokal, yang mana bentuk arsitektur non lokal dominan terhadap bentuk arsitektur lokal. Dalam keadaan yang demikian, unsur-unsur budaya non lokal lebih kuat dibandingkan dengan unsur-unsur budaya lokal. Gejala berikutnya menunjukkan *local genius* (unsur-unsur budaya lokal) yang semakin menguat

[23] Ashadi,*Op.Cit*., hlm.30

dan menentukan dalam proses akulturasi. Artinya, proses akulturasi telah berubah, bergeser menuju perkuatan atau dominasi unsur-unsur budaya lokal terhadap unsur-unsur budaya non lokal. Adaptasi (*adaptation*) dalam akulturasi arsitektur terjadi apabila bentuk dan atau elemen pada bangunan arsitektur merupakan percampuran antara bentuk dan atau elemen arsitektur lokal dan non lokal, yang mana bentuk arsitektur lokal dominan terhadap bentuk arsitektur non lokal. Sinergi (*synergy*) dalam akulturasi arsitektur terjadi apabila bentuk dan atau elemen pada bangunan arsitektur merupakan percampuran antara bentuk dan atau elemen arsitektur lokal dan non lokal, yang mana tidak terjadi dominasi antara bentuk arsitektur lokal dan bentuk arsitektur non lokal.

Dalam kajian ini, bentuk arsitektur lokal adalah bentuk arsitektur yang merupakan bentuk asli dari kreasi turun temurun suku bangsa di Indonesia, yakni bentuk arsitektur tradisional. Berdasarkan sejarah, bentuk arsitektur lokal dapat dikaitkan dengan orang orang pribumi (non asing), seperti Betawi, Jawa, Bali, Sumbawa, Sulawesi Selatan, dan yang lainnya yang pernah dan berkontribusi dalam pembangunan awal masjid-masjid tua di Jakarta. Mereka dikelompokkan ke dalam orang-orang lokal dan bentukan arsitektur yang dihasilkan dinamakan bentuk arsitektur lokal. Sementara bentuk arsitektur non lokal adalah bentuk arsitektur yang

merupakan bentuk bukan asli alias bentuk-bentuk arsitektur yang dihasilkan oleh orang-orang yang datang dari luar (asing), seperti orang-orang Belanda (bentuk arsitektur Kolonial Belanda), Arab (bentuk arsitektur Timur Tengah), India (bentuk arsitektur Moor), Tionghoa (bentuk arsitektur Tionghoa), dan orang-orang Barat (bentuk arsitektur Modern). Penilaian dominasi bentuk arsitektur didasarkan pada tiga kriteria, yakni : pertama, keluasan denah ruang atau bidang bagian atau elemen bangunan, kedua ketinggian bagian atau elemen bangunan, ketiga keadaan bagian atau elemen bangunan yang dapat dilihat secara maksimal oleh penglihatan manusia secara normal.[24]

G. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi ini diperlukan beberapa tinjauan referensi yang merupakan hasil penelitian sejenis yang sebelumnya sudah pernah di lakukan oleh peneliti lain mengenai Masjid Lautze Jakarta. Adapun referensinya penunjang tersebut adalah :

1. Artikel Callin Thajana, 2013. *Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Bangunan Masjid Lautze 2 Bandung*. Jurnal Universitas Kristen Maranatha. Sebuah artikel yang menjadi inspirasi awal penulis dalam pengangkatan kajian penelitian dan

[24] Ashadi, *Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua Di Jakarta*, (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2018), hlm.41

dikembangkan menjadi penelitian skripsi, sebagai sebuah dorongan yang memberi keberanian untuk penulis menelaah objek kajian tentang Arsitektur Masjid Lautze Jakarta. Artikel ini membahas tentang sejarah berdirinya masjid Lautze 2 Bandung, akulturasi budaya dalam arsitektur masjid Lautze 2 Bandung, unsur-unsur budaya yang terdapat di dalam arsitektur masjid Lautze 2 Bandung. Terdapat persamaan dengan penulisan, yakni membahas tentang akulturasi budaya Tionghoa dengan Islam dalam arsitektur bangunan masjid. Selain itu terdapat perbedaan dalam penulisan, yakni lokasi masjid yang akan diteliti penulis.

2. Skripsi Juhaeriyah, 2012. *Pengaruh Arsitektur Hindu Terhadap Arsitektur Islam Pada Bangunan Masjid (Studi Kasus Masjid Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon).* Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Skripsi ini menjelasan tentang akulturasi pada sebuah masjid, makna-makna dan simbol-simbol yang ada pada bangunan masjid. Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis yakni membahas arsitektur masjid dan akulturasi budaya pada bangunan

masjid. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis yakni pada objek penelitiannya dan unsur budaya di dalam arsitektur masjid tersebut.

3. Skripsi Khoerunnisa, 2017. *Akulturasi Budaya Eropa Hindu dan Islam Pada Masjid Keraton Kanoman.* Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Skripsi ini membahas Pertama, deskripsi arsitektur masjid secara keseluruhan. Kedua, mengetahui proses masuknya akulturasi budaya Eropa, Hindu dan Islam pada bangunan masjid. Ketiga, menjelaskan bagaimana wujud dari akulturasi tersebut pada arsitektur bangunan masjid. Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis yakni membahas arsitektur masjid dan akulturasi budaya pada bangunan masjid. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis yaitu pada objek penelitiannya dan unsur unsur budaya yang telah terakulturasi dalam arsitektur masjid.
4. Skripsi Eka Sholihah, *2015. Akulturasi Budaya Hindu dan Islam (Studi Kasus Tentang Arsitektur Masjid Al-Karomah Depok)*. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Skripsi ini menjelaskan

tentang bentuk arsitektur Masjid Al-Karomah Depok dan akulturasi budaya yang hadir pada arsitektur bangunan Masjid Al-Karomah Depok sehingga menjadi pembeda dengan masjid-masjid lain yang ada di luar Indonesia. Kesamaan skripsi ini dengan skripsi penulis yakni dalam hal penelitian tentang arsitektur masjid dan akulturasi budaya pada sebuah masjid. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis yaitu objek penelitiannya dan wujud akulturasi budaya dalam arsitektur masjid.

5. Skripsi Siti Kulashatul Wafiyyah, 2017. *Pengembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan*. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Fokus pembahasan skripsi ini adalah gambaran umum Masjid Agung yang terletak di daerah Lamongan secara keseluruhan dan pengembangan serta makna arsitektur masjid Agung Lamongan. Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis, yakni membahas tentang pengembangan arsitektur masjid. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis, yakni objek penelitian dan tidak ada unsur-unsur budaya yang telah terakulturasi dalam arsitektur Masjid Agung Lamongan.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini merupakan perpaduan antara studi sejarah dan studi arkeologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan budaya.

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong "metode historis" yaitu metode penelitian sejarah melalui tahapan tertentu.[25] Dalam sebuah penelitian sejarah, terdapat empat tahapan yaitu pengumpulan data (heuristik), verifikasi (kritik data), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan).

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

   Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Pada tahap ini, sejarawan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap pertama (heuristik), peneliti berusaha mencari

[25] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung:Pustaka Setia,2014), hlm. 75.

dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. [26]

Sumber sejarah dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau pancaindra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya, kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas). Sumber primer dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dengan langsung mendatangi objek penelitian yaitu Masjid Lautze Jakarta dan melakukan wawancara langsung dengan pengurus DKM Masjid Lautze Jakarta Bapak Peter Wiganda sebagai ketua DKM. Penulis akan mewawancarai salah satu keluarga Yayasan Haji Karim Oei sekaligus ketua umum Yayasan Haji Karim Oei dan Masjid Lautze Bapak H.Ali Karim. Penulis juga akan mewawancarai arsitek dari masjid Lautze Jakarta Bapak Ir.Umar Widagdo. Sedangkan sumber sekunder yaitu data pelengkap dari sumber primer yakni yang berhubungan dengan objek penelitian, seperti arsip-arsip, surat kabar, buku tentang masjid Lautze Jakarta, arsitektur masjid, akulturasi, buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan dan lain

[26] *Ibid*, hlm.93

sebagainya, artikel, skripsi, thesis, website yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut serta data data yang dikumpulkan melalui dokumentasi, seperti dokumen-dokumen dan foto-foto bangunan masjid.

2. Verifikasi (Kritik Data)

Pada tahap ini sumber yang dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, atau hasil temuan lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Ini disebut dengan kritik. Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal. Setiap sumber mempunyai aspek intern dan aspek ekstern.

Kritik eksternal atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli atau bukan tiruan. Penulis melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek "luar" sumber sejarah. Sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah, baik bentuk maupun isinya. Kritik eksternal hanya dapat dilakukan pada sumber yang menjadi bahan rujukan penulis. Di samping itu penulisan ini juga didasarkan pada latar belakang pengarang dan waktu penulisan. Penulis menegaskan fakta dari kesaksian narasumber bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan pada waktu itu dan kesaksian

yang telah diberikan telah bertahan tanpa ada perubahan, tambahan, atau penghilangan substansial. Kritik internal atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian.[27] Kritik internal lebih menekankan aspek "dalam" yaitu "isi" dari sumber sejarah. Penulis menyamakan isi sumber sejarah yang sudah didapat dengan topik yang akan dibahas.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan secara etimologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interprestasi.[28] Dalam pengertiannya analisis adalah menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.[29] Interpretasi memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa.

Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian.[30] Interpretasi mengandung maksud sebagai penafsiran terhadap data yang terkumpul setelah dilakukan penyeleksian atau pengujian sumber (kritik

[27] Sulasman, *Op.Cit.*, hlm. 101-102.
[28] *Ibid*, hlm.111.
[29] *Ibid*, hlm. 139
[30] *Ibid*, hlm. 107.

sumber). Tahap ini dapat dilakukan melalui *historical thinking*, di mana penulis berusaha memahami lebih dalam sebuah peristiwa sejarah dengan memposisikan diri sebagai pelaku sehingga seolah-olah dapat menghidupkan kembali peristiwa sejarah tersebut. Interpretasi yang dilakukan dengan menguraikan fakta fakta yang sudah ditemukan baik di studi kepustakaan dan yang terjadi di lapangan. Dalam melakukan penafsiran, peneliti melakukan analisis sesuai dengan fokus penelitiannya.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.[31]

Historiografi merupakan hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-

[31] *Ibid*, hlm. 147

pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi.

I. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya kajian penelitian ini, maka sistematika pembahasannya dibagi menjadi beberapa bab dan masing masing bab terdiri dari sub antara lain sebagai berikut:

BAB I akan menjelaskan tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Akulturasi dan Arsitektur Pada Masjid di Indonesia. Penulis menjelaskan tentang deskripsi teori teori dasar yang digunakan untuk menganalisis dari hasil penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini membahas lebih mendetail tentang teori-teori dasar mengenai akulturasi dan arsitektur pada masjid di Indonesia. Di dalamnya membahas yakni, Akulturasi pada masjid di Indonesia yang di dalam nya menjelaskan arsitektur Tionghoa, serta arsitektur Islam, dan arsitektur masjid di Indonesia.

BAB III Arsitektur Masjid Lautze Jakarta. Dalam bab ini menjelaskan beberapa sub pokok pembahasan yakni,

sejarah perkembangan dan berdirinya masjid Lautze, dan arsitektur masjid Lautze seperti kontruksi bagian-bagian dari bangunan masjid Lautze.

BAB IV Akulturasi Tionghoa dan Islam dalam Arsitektur masjid Lautze Jakarta. Dalam bab ini akan membahas tentang bentuk akulturasi dalam arsitektur masjid Lautze Jakarta yang di dalamnya terdapat unsur budaya Tionghoa dan Islam.

BAB V Penutup di bab ini akan memiliki dua sub-bab yakni kesimpulan dan saran. Penulis akan membuat kesimpulan dari isi skripsi yang menjawab pertanya-pertanyaan penelitian yang sudah di sebutkan di Bab I. Di bab ini juga penulis akan memberikan saran-saran di sub-bab saran.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON